

No. Reg: 211010000045591

LAPORAN PENELITIAN



Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh

Kamaruddi, MA

NIDN: 2014046901

NIPN: 201404690104061

Anggota:

Fakhruddin, SE.,MM

Klaster	Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Dakwah dan Komunikasi
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2021**

1. a. Judul : Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas
- c. No. Registrasi : 211010000045591
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Manajemen Dakwah

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Kamaruddin, MA
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 1969041419980310002
 - d. NIDN : 2014046901
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201404690104061
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Utama / III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komukasi/ Manajemen Dakwah


 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Fakhruddin, SE.MM
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah

3. Lokasi Kegiatan :
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp.10.200.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 5 Oktober 2021
Pelaksana,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002


Kamaruddin, M.A
NIDN. 2014046901

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Kamaruddin
NIDN : 2014046901
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Pulo Tiga, 14 April 1969
Alamat : Jeulingke, Kota Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Manajemen Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2021
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Kamaruddin
NIDN. 2014046901

Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid di Masa Pandemi Covid-19.

Kamaruddin, MA

Anggota Peneliti:

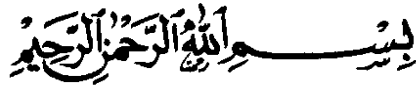
Fakhruddin, MM

Abstrak

Pada Penelitian ini Masjid dipandang memiliki potensi dan peluang yang besar untuk ikut andil dalam penguatan UMKM. kajian untuk mengetahui sejauhmana kelembagaan masjid dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam rangka penguatan kewirausahaan ummat dan UMKM. mekanisme pelaksanaan, prospek pendanaan, dan pembiayaan Syariah bagi UMKM. Tujuan Penelitian ini ialah mencari tahu potensi Masjid dari sumber daya manusia, kelembagaan, pendanaan dalam rangka revitalisasi kewirausahaan melalui penguatan UMKM; dan mekanisme penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan deksinterview. Hasil penelitian Potensi Masjid dari usaha galery dan souvenir targetnya tamu-tamu wisatawan dari luar baik lokal maupun mancanegara dengan berdatangan untuk membeli souvenir. Setelah muncul virus covid-19 unit usaha souvenirpun tutup dan tidak berjalan lagi sampai sekarang dikarenakan tidak ada pengunjung dan pembeli begitu juga dengan hotel syariah milik Masjid Al-Makmur. Kemudian Mekanisme Keterlibatan dalam usaha ini adalah pihak pengurus BKM masjid dan juga sebagian masyarakat yang ikut membantu dalam pengelolaan unit usaha warung kuliner dan Hotel syariah milik masjid Al-Makmur. Pihak lembaga Bank Indonesia ikut membantu dalam biaya pembangunan unit usaha yang sebelumnya mereka telah mengkoordinasi dengan pengurus BKM.

Kata Kunci: *Kewirausahaan, Ummat, Masjid, Covid*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Isi Judul Penelitian”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:


1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Kepada Seluruh pengurus BKM Masjid Al-Makmur Lamprit
6. Kepada pengelola Hotel Syariah Al-Makmur Lamprit
7. Kepada Seluruh pengurus BKM Masjid Baiturrahim Ulee lhee
8. Kepada pengelola Caffe terapun milik Masjid Baiturrahim
9. Kepada masyarkat/ jamaah yang telah memberikan informasi.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2021

Ketua Peneliti,



Kamaruddin,MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kontribusi Penelitian	4
E. Sistematika Pembahasan	4
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Terdahulu Yang Relevan	5
B. Kerangka Teori.....	8
C. Definisi Masjid	9
D. Fungsi Masjid	13
E. Pemberdayaan Ekonomi Ummat.....	16
F. Masjid sebagai Urat Nadi Ekonomi Masyarakat Sekitar	24
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian	26
C. Subjek Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	27
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	28
B. Hasil Penelitian	29
1. Potensi Masjid dari sumber daya manusia, kelembagaan, pendanaan dalam rangka revitalisasi kewirausahaan melalui penguatan UMKM.....	30

2. Mekanisme penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid	42
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	51
B. Saran-saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan terpuruknya usaha dari semua skala baik pengusaha besar hingga pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang merupakan pilar ekonomi nasional. Pembatasan mobilitas manusia di masa pandemi telah menyebabkan UMKM mengalami penurunan yang drastis dari sisi permintaan dan suplai, pelaku usaha UMKM di berbagai tempat mengeluhkan arus kas yang mengering akibat minimnya permintaan. Mereka dihadapkan pada tantangan untuk bertahan dan menjaga kelangsungan bisnis dan memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan data BPS per September 2020, 45 persen pelaku UKM hanya mampu bertahan selama 3 bulan dalam kondisi ekonomi di masa pandemi. Sementara itu, Data survei Asian Development Bank (ADB) terkait dampak pandemi terhadap UMKM di Indonesia, menyatakan 88% usaha mikro kehabisan kas atau tabungan, dan lebih dari 60% usaha mikro kecil ini sudah mengurangi tenaga kerjanya. (Jaffry Prabu Prakoso. 2020)

Adapun dukungan, keberpikahan, pemberdayaan, dan pembiayaan terhadap UMKM di tengah situasi pandemi tidak seharusnya hanya diharapkan dari pemerintah saja, karena banyak pihak berharap Masjid secara kelembagaan juga ikut berpartisipasi dalam mendukung dan mengembangkan ekonomi

ummat khususnya pelaku UMKM melalui instrumen kesejahteraan yang dimiliki oleh masjid. Dengan optimisme terhadap upaya penanganan Covid-19, prospek ekonomi ke depan, dan sinergi yang kuat antara berbagai elemen, maka kewirausahaan ummat dapat diperkuat kembali menjadi vital melalui lembaga masjid. Merujuk pada UU nomor 23 tahun 2011 pasal 1 ayat 9, menyebutkan masjid sebagai organisasi untuk mengelola dana kesejahteraan umat, salah satunya melalui dukungan akses permodalan dari pendanaan yang terkumpul dari zakat, infaq, dan shadaqah. Jika pendanaan tersebut dapat dikelola dengan baik melalui redistribusi modal yang berakar pada ekonomi Islam maka akan memperkuat akses permodalan bagi UMKM.

Masjid dipandang memiliki potensi dan peluang yang besar untuk ikut andil dalam penguatan UMKM. Dalam Webinar tentang “Penguatan Digitalisasi Ekosistem Berbasis Masjid” pada Tanggal 8 Desember 2020 di Jakarta, Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki menyebutkan Masjid telah menjadi focus utama dalam pengembangan ekonomi Syariah, Dewan Masjid Indonesia mencatat sebanyak 800 ribu masjid di tanah air (DMI, 2020) dengan potensi penerimaan dari zakat, infaq, dan shadaqah (ZIS) yang terus meningkat setiap tahunnya dan sebahagian besar muzakki atau sebanyak 35% telah menunaikan zakatnya di Masjid. Saat ini penerimaan dari ZIS tercatat sebesar Rp 233 triliun/tahun (Baznas) dan wakaf tanah mencapai 435,944 hektar

(Banda Wakaf Indonesia) dan wakaf uang senilai Rp217 triliun/tahun (Kemenkeu). (Menkop UKM, 2019). Selain potensi pendanaan sebagaimana tersebut di atas, perlu untuk dilakukan kajian untuk mengetahui sejauhmana kelembagaan masjid dan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dalam rangka penguatan kewirausahaan ummat dan UMKM. Disamping itu, perlu juga dirumuskan mekanisme pelaksanaan, prospek pendanaan, dan pembiayaan Syariah bagi UMKM.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis berkenan akan melanjutkan penelitian dengan judul **Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid di Masa Pandemi Covid-19**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini disusun untuk menemukan jawaban dari permasalahan di atas, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana potensi Masjid dari sisi kelembagaan, sumber daya manusia, dan pendanaan dalam rangka mendukung revitalisasi kewirausahaan melalui penguatan UMKM?
- 2) Bagaimana mekanisme penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui potensi Masjid dari sumber daya manusia, kelembagaan, pendanaan dalam rangka revitalisasi kewirausahaan melalui penguatan UMKM;
- 2) Untuk merumuskan mekanisme penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid;

D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam lembaga Masjid.

1. Melalui penelitian ini dapat diketahui bentuk potensi yang harus dibangun dalam Masjid untuk menciptakan sumberdaya manusia dari segi pemberdayaan ekonomi.
2. Penelitian ini juga menguji efektif atau tidaknya sistem ekonomi masjid dalam pemberdayaan Sumberdaya manusia melalui usaha mikro dan menengah.
3. Penelitian ini juga berkontribusi memberikan pandangan terhadap revitalisasi masjid sebagai wadah pemberdayaan ekonomi ummat melalui lembaga UMKM.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini direncanakan memiliki empat pokok pembahasan yang disusun secara sistematis ke dalam empat bab pembahasan yang masing-masing bahasan menjadi inti dari penelitian ini.

Pada bab pertama, dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya di dalam bab kedua, akan dijelaskan tentang teori perubahan hukum dan faktor-faktor apa saja yang mengharuskan suatu hukum berubah.

Dalam bab ketiga, akan dijelaskan mengenai apa yang melatarbelakangi Penguatan Kewirausahaan Berbasis Masjid di Masa Pandemi Covid-19.

Sedangkan bab keempat yang merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKAN

A. Kajian Terdahulu Yang Relevan

Dari beberapa referensi bacaan yang relevan penulis menemukan ada keterkaitan dari kajian terdahulu dengan penelitian ini. Diantaranya sebagai berikut:

Kajian yang pertama ditulis melalui jurnal, dengan tema pemberdayaan ekonomi umat melalui sedekah: perspektif lembaga dakwah islamiyah indonesia, menyatakan bahwa islam mempunyai dua dimensi kesalehan yaitu spiritual dan sosial, diantara keduanya itu sama sama bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menyambung silaturahmi dengan sesama. LDII menyebutkan bahwa sedekah untuk pemberdayaan umat dengan menyarankan bahwa setiap anggota berhak untuk menyumbangkan 10 persen dari gaji mereka untuk umat dari hasil tersebut telah membangun 1500 masjid melalui sedekah baik itu untuk pemungkiman, penguatan, perlindungan dan dukungan ekonomi. (Faizin, Jurnal.2015)

Raihanah Daulay, Pengembangan Usaha Mikro untuk Pemberdayaan Ekonomi umat Islam di Kota Medan, Pengembangan ekonomi mikro di Kota Medan sejauh ini masih banyak terkendala secara struktural banyak hal yang harus diperbaiki karena ini berkenaan dengan kemaslahatan umat. Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam hal

pengembangan agar tercapainya daya saing yang tinggi dengan meningkatkan perekonomian melalui usaha mikro tersebut. Melalui pemberian pemahaman terhadap usaha mikro dan menambah ilmu tentang kewirausahaan melalui berbagai program. (Raihan Daulay. Jurnal. 2016).

Jurnal selanjutnya, menjelaskan tentang peranan penting masjid sejak masa Rasulullah hingga saat ini dalam membantu perkembangan Islam, masjid menjadi media Ubudiyah sehingga segala hal yang berkenaan dengan umat dapat diselesaikan di masjid. Peran tersebut yaitu pendidikan, propaganda, sosial dan ekonomi. Munculnya UU No. 23 Tahun 2011 tentang pengelolaan zakat memberikan kesempatan bagi masjid menjadi pusat pemberdayaan ekonomi rakyat. Melalui Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Amil Zakat Nasional (BAZNAS,) masjid dijadikan sebagai tempat penampungan zakat infaq dan sedekah, ini dilakukan oleh takmir masjid lalu diberikan kepada masyarakat.(Ahmad Supriyadi. Jurnal. 2017)

Selanjutnya Masjid Jogokariyan hadir di tengah masyarakat, tidak hanya sebagai wadah untuk beribadah. Sebagai masjid percontohan nomor satu di Indonesia Jogokaryan tampil sebagai masjid yang dakwah secara nyata dalam hal pemberdayaan umat membangun kelompok usaha melalui sarana dan prasarana yang disediakan oleh masjid. Artinya masjid jogokaryan tidak hanya fokus pada fisik masjidnya saja akan tetapi juga dilihat pada jamaahnya dengan mensejahterakan

jamaah dengan demikian peningkatan pendapatan, kesehatan dan kesejahteraan juga meningkat.(Ahmad Badrus Sholihin,2015).

Dari beberapa kajian terdahulu diatas yang menjadi relevansi dengan penelitian ini ada pada pemberdayaan umat melalui masjid dengan konsekuensi pemanfaatan ilmu kewirausahaan melalui pengembangan usaha mikro dan menengah.

B. Kerangka Teori

Analisis tentang potensi Masjid dalam rangka mendukung revitalisasi kewirausahaan melalui penguatan UMKM, mekanisme pelaksanaan, prospek pendanaan serta peluang pembiayaan akan dijelaskan dengan teori “model pengembangan” yang dikemukakan oleh Jack Rothman dalam Edi Suharto (2006) mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi pengembangan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengembangan masyarakat lokal atau locality development.
- 2) Perencanaan sosial atau social planning.
- 3) Aksi sosial atau social action.

Penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid tidak boleh mengenyampingkan tiga konsep dasar di atas. Ketiga paradigma di atas merupakan format ideal yang dikembangkan terutama untuk tujuan analisis dan

konseptualisasi. Pengembangan masyarakat lokal adalah sebuah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Hal yang paling penting dari konsep yang telah disebutkan di atas adalah harus adanya upaya untuk memahami kearifan lokal masyarakat setempat yang menjadi ruh budaya masyarakat, karena hal ini sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya proses pemberdayaan terhadap masyarakat. Dalam hal ini yang berkaitan dengan mengembalikan fungsi masjid dalam pemberdayaan umat.

Kegiatan penguatan kewirausahaan umat Islam dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan kegiatan ekonomi mahupunaktiviti dakwah.(Dalmeri, 2014). Namun dari sisi bentuk penguatan ekonomi dan pendampingannya perlu disesuaikan dengan keperluan masyarakat sekitar. Oleh kerana itu model penguatan kewirausahaan melalui masjid dapat berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain disesuaikan dengan konteks dan kekhususan masyarakat. (Sukarno L. Hasyim, 2016).

C. Definisi Masjid

Mayorritas muslim memahami bahwa masjid adalah tempat melaksanakan ibadah shalat, bahkan bagi sebagian

muslim memahami masjid sebagai tempat menunaikan shalat khususnya shalat Jum'at. Padahal masjid memiliki makna yang luas bukan hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah mahdhah. Dilihat dari segi harfiah istilah masjid berasal dari Bahasa Arab yang merupakan isim makan dari kata sajada - yasjudu - sujudan - masjidun yang berarti tempat orang sujud. Secara bahasa sujud berarti patuh, taat, serta tunduk dengan hormat dan takzim.(M. Quraish Shihab 1996)

Dalam ibadah shalat sujud merupakan bagian dari rukun shalat. Menurut Gazalba, bersujud syarat untuk beribadah yang merupakan bentuk pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Ketika sudah memiliki iman dalam raga tentu ikrar lidah disandarkan ke dalam jiwa rohani, di saat lidah mengutarakan keyakinan maka jasmani akan membentuk keyakinan untuk bersujud yaitu pada waktu shalat. Sujud adalah suatu kesaksian yang dilakukan oleh lidah dan diterima oleh semua jasmani dalam bentuk gerakan yang mengakui adanya keyakinan kepada Allah SWT. (Sidi Gazalba,1994)

Meskipun secara lumrah masjid adalah tempat beribadah sehari-hari bagi ummat muslim shalat atau bersujud namun sebenarnya tempat shalat atau sujud umat Islam sangat luas seluas hamparan bumi. Nabi Muhammad SAW menerangkan kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary bahawa Bumi ini bagiku suci bersih dan boleh dijadikan tempat untuk shalat, maka dimanapun seorang berada bolehlah ia shalat apabila waktunya

tiba. (HR. Muslim, 316). Hadis ini mengandung makna kewajiban muslim untuk menunaikan ibadah shalat ketika tiba waktu shalat dimana sahaja ia berada dengan syarat tempat atau ruang untuk shalat keadaannya bersih dan suci.

Sehingga disebutkan bahwa masjid tidak hanya bangunan tempat shalat kaum muslim sebagaimana pendapat Quraish Shihab yang mengatakan bahawa hakikat masjid adalah tempat melakukan melakukan berbagai ibadah ke Islamannya lainnya yang bertujuan mencari ridha Allah sesuai dengan akar katanya mengandung makna sujud. (M. Quraish Shihab). Bahkan Gazalba menambahkan bahwa masjid hanya untuk ibadah shalat adalah fungsi kedua kerana jagat raya di luar masjid adalah luas sekali yang berfungsi sebagai masjid kerana berdasarkan fakta historis Nabi Muhammad SAW mendirikan masjid setelah 12 tahun menjalankan tugas kerasulan di Makkah. Pembangunan masjid justru didirikan Nabi Muhammad SAW pada saat perjalanan hijrah ke Madinah. (Sidi Gazalba).

Sementara itu di kalangan masyarakat muslim didapati tempat melaksanakan shalat berjamaah selain masjid yang dikenal dengan istilah langgar, mushalla atau meunasah untuk masyarakat Aceh atau surau bagi masyarakat Minangkabau. Langgar adalah tempat yang dibangun dalam bentuk yang sangat besar dengan jumlah daya tampung sebanyak lima puluh ribu jamaah namun dalam hal ini pelaksanaan shalat jumat tidak dilaksanakan kerana di anggap tidak memenuhi syarat dalam

pelaksanaan shalat Jumat. Sedangkan mushalla merupakan tempat ibadah yang dilakukan sebagai alternatif untuk kegiatan shalat berjamaah dan bentukpun sesuai dengan tanahnya dan biasanya tidak terlalu besar dan dapat menampung maksimal seratus jamaah. Bangunan mushalla dibangun sekedar untuk memenuhi syarat pelaksanaan ibadah shalat, dilengkapi dengan atribut mihrab layaknya masjid dan terkadang mampu untuk melaksanakan shalat Jum'at. (Depag, 2008)

Namun demikian ada hal mendasar lain yang membezakan antara mushalla dan masjid adalah pada tanah sebagai tempat bangunan tersebut berdiri. Bangunan yang didirikan di atas tanah waqaf untuk tempat shalat disebut dengan masjid sedangkan bangunan yang didirikan untuk tempat shalat di atas tanah bukan waqaf disebut dengan mushalla walaupun memiliki ukuran yang besar. Seperti, bangunan mushalla di perkantoran, di mall pusat perbelanjaan, mushalla di sekolah/ madrasah/ pesantren, dan lainnya.

Meskipun fungsi mushalla atau surau sama-sama sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat namun meunasah dan surau memiliki fungsi yang lebih luas lagi dibandingkan mushalla. Meunasah dan surau berfungsi untuk tempat shalat sehari-hari, tempat mengaji dan belajar pengetahuan agama Islam khususnya untuk anak-anak, tempat perayaan hari-hari besar Islam, tempat berkumpul, bermusyawarah, mengadakan perdamaian saat terjadi sengketa di antara masyarakat, dahulu

sebagai tempat tidur bagi pemuda-pemuda, dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Dengan kata lain meunasah dan surau juga mampu dikatakan sebagai pusat kegiatan masyarakat dan bagi masyarakat Aceh meunasah juga sebagai pusat pemerintahan kampung.(Badruzzaman Ismail, 2002).

D. Fungsi Masjid

Adapun beberapa Fungsi Masjid pada masa Rasulullah adalah sebagai berikut:

1. Tempat melaksanakan ibadah bagi umat Islam, seperti shalat, zikir, dan sebagainya. Masjid pada masa Rasulullah berfungsi untuk pelaksanaan shalat fardhu lima waktu, shalat Jum'at, shalat sunat berjamaah, berzikir dan ibadah lainnya.
2. Tempat berkumpul dan berbagi informasi, pelaksanaan shalat berjamaah sehari-hari telah mewujudkan masjid sebagai tempat perkumpulan ummat Islam yang berada di sekitar masjid. Pertemuan itu dapat dijadikan sebagai sarana berbagi informasi terkait berbagai urusan dalam masyarakat. Kemudian berbagai fakta sosial di sekitar masjid diumumkan melalui masjid.
3. Tempat pengajaran dan diskusi ilmu pengetahuan agama Islam. Nabi SAW banyak sekali menerima wahyu dalam kurun waktu di Madinah. Segala ilmu dan pengetahuan agama Islam didiskusikan di masjid termasuk

permasalahan yang berkaitan dengan hukum dapat ditanya atau diminta penyelesaian masalahnya langsung pada Rasulullah SAW.

4. Tempat mengeluarkan fatwa untuk menyelesaikan problematikan keumatan saat itu. Problematika yang dimaksud tidak hanya berhubungan dengan persoalan agama tetapi juga keduniawian.
5. Tempat mengadili perkara, bila terjadi perselisihan, pertengkaran, dan permusuhan diantara umat Islam.
6. Baitul mal yang dikenal dengan kas negara atau kas masyarakat muslim bertempat di masjid yang dananya digunakan untuk membiayai segala sesuatu yang menyangkut kesejahteraan kesatuan sosialMuslim.,
7. Tempat penginapan musafir yang tengah dalam perjalanan.
8. Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan dari berbagai wilayah di Jazirah Arab.
9. Tempat melangsungkan upacara pernikahan dan tempat mengadili perselisihan rumah tangga atau mahkamah perceraian.
10. Tempat sarana untuk berlatih perang. Pada masa Nabi Muhammad SAW, masjid berfungsi sebagai tempat latihan perang, sama ada untuk pembinaan fisik mahupun mental.
11. Tempat layanan medis atau kesihatan. Rasulullah SAW menjadikan masjid sebagai tempat untuk mengobati orang sakit, khususnya pada masa perang.(M. Quraish Shihab)

Uraian di atas merupakan sebagian fungsi masjid di masa Rasulullah SAW yang memperlihatkan fungsi masjid sebagai tempat beribadah dan segala urusan yang berhubungan dengan ummat. Fungsi masjid sangat bersesuaian dengan hakikat hukum Islam yang senantiasa mengutamakan keseimbangan, seperti keseimbangan antara statis dan dinamis, takdir dan ikhtiar, spiritualisme dan materialisme, individualisme dan kolektivisme, antara ukhrawi dan duniawi dan lain sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahawa masjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan. Dimana agama bersifat serba tetap, bertujuan akhirat, kerana itu masjid bersifat kudus, suci, sedangkan kebudayaan bersifat dinamis, bertujuan dunia maka masjid juga profane. Sifat masjid kudus dan juga profane harus berfungsi secara berimbang. Ketika terjadi peningkatan kekudusan masjid maka terjadilah kerusakan perimbangan.

Pada perkembangan selanjutnya masjid mengalami peningkatan sifat kudusnya dibandingkan profannya. Sehingga masjid pada era kontemporer dipahami sebagai tempat ibadah dan kegiatan yang berkaitan dengan urusan akhirat semata sedangkan soal-soal keduniawian bukan lagi di masjid tempatnya. Masyarakat muslim yang bertempat tinggal di sekitaran masjid bersatu dalam ibadah tapi berpecah pada saat diluar Masjid. Masjid bukanlah menjadi pusat aktiviti sosial, ekonomi, politik, ilmu, kesenian, dan filsafat tapi masjid hanya sebagai tempat ritualitas keagamaan. (Sidi Gazalba)

Fenomena pergeseran fungsi masjid telah mendorong para peneliti untuk mengkaji kembali fungsi masjid selain tempat melaksanakan ibadah shalat. Telah banyak ditemukan riset-riset sebelumnya yang mengkaji tentang revitalisasi peran dan fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah, peluang masjid melakukan pemerksaan ekonomi masyarakat, potensi-potensi yang dimiliki masjid untuk menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat. Secara historis, peran masjid dalam pemerksaan ekonomi telah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad SAW. Namun realitas sekarang menunjukkan bahawa masih ada sebagian masyarakat belum mampu menerima fungsi masjid sebagai motor penggerak pemberdayaaan ekonomi masyarakat.(Muhammad Muhib Alwi, 2015).

Upaya untuk melakukan optimalisasi fungsi masjid sebagai motor penggerak pemerksaan ekonomi masyarakat disebabkan kerana masing-masing masjid memiliki potensi ekonomi yang meliputi tabungan amal selama satu bulan, sumbangan individu ataupun perusahaan, bantuan pemerintah, pengumpulan dana ZIS, dan waqaf.(Asep Suryanto dam Asep Saepulloh, 2016)

E. Pemberdayaan Ekonomi Ummat

Pemberdayaan ekonomi ummat adalah bentuk program untuk mengurangi angka kemiskinan, kesulitan yang selama ini dialami masyarakat miskin adalah akses terhadap permodalan. Sementara motivasi mereka untuk dapat hidup sejahtera cukup

tinggi namun tidak diimbangi oleh kemudahan mereka dalam memperoleh pinjaman modal usaha. Masjid dengan berbagai instrumen yang dimilikinya telah memberi peluang bagi munculnya program-program pemerksaan ekonomi masyarakat yang dimotori oleh masjid. Pada bahagian lain masjid memiliki potensi yang signifikan seperti dana masjid yang banyak melimpah dari para jamaah (Azhar bin Abdul Wahab, 2008), semestinya boleh digunapakai dalam rangka pemerksaan ekonomi umat sekitar masjid. Upaya pemerksaan untuk menumbuhkan aktiviti ekonomi masyarakat melalui masjid akan dapat menciptakan hubungan timbal balik antara masyarakat dengan masjid.

Pada era tahun 1990-an kata penguatan ini muncul sebagai “boom word”- paling sering digunakan dan bermanfaat jika diimplementasikan di dalam organisasi kerja (Wyer & Mason, 1999). Istilah ini sendiri sebenarnya tidak menemukan pengertian yang lebih kongkrit dengan batasan yang jelas sehingga menimbulkan beragam makna. Para peneliti yang mengkaji riset-riset yang berkaitan dengan tema penguatan memberikan pengertian penguatan secara berbeda antara satu peneliti dengan peneliti yang lain kerana istilah ini memiliki makna yang lain dalam beragam konteksnya. Misalnya ketika istilah “penguatan” digunakan dalam wilayah kajian sosial budaya atau ekonomi akan berbeda dengan bidang politik. Istilah penguatan selalu memiliki arti yang lebih fleksibel dan mengandung elemen-elemen yang

terdiri dari kekuatan diri, kontrol, kemandirian, pilihan sendiri, kehidupan yang bermartabat sesuai dengan nilai-nilai seseorang, mampu memperjuangkan hak, kemandirian, pengambilan keputusan sendiri, menjadi bebas, terbangun, dan kemampuan – untuk menyebutkan hanya beberapa. Definisi-definisi ini tertanam dalam sistem nilai dan kepercayaan local.(World Bank. (2001).

Penguatan ekonomi ummat tidak dapat dijalankan tanpa memperhatikan potensi ummat semata kerana sumber ummat inilah yang akan dijadikan sebagai subjek utama untuk peningkatan pemberdayaan ekonomi ummat. Setidaknya ada tiga jenis kekuatan yang perlu diperhatikan dalam upaya penguatan ekonomi ummat dan UMKM ditinjau dari potensi sumber daya manusianya, antara lain:

1. Kekuatan Pendorong (motivational forces). Dapat disebutk sebagai orang yang tidak merasa puas dengan kondisi yang selama ini mereka hadapi dan masih merasa belum memiliki secara kejiwaan.
2. Kekuatan Bertahan (resistance forces). Bentuk ini memiliki tujuan untuk tetap bertahan dalam masyarakat, antara lain sikap apatis, tidak mudah terpengaruh dengan pihak lain, rasa takut yang berlebihan dan cenderung dapat mempertahankan apa yang sudah dimiliki sekarang.
3. Kekuatan Pengganggu (interference forces). Kekuatan ini muncul kerana dalam suatu masyarakat akan ada

kelompok-kelompok yang saling bersaing untuk mendapatkan dukungan dalam proses pembangunan. Umumnya kekuatan ini menginginkan ketidakkompakan atau perpecahan.(Lucie Setiana, 2005).

Sementara itu dalam upaya penguatan ekonomi umat di lapangan, ada tiga pandangan yang dapat digunakan untuk memandirikan dan mensejahterakan,(Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka,1996). Ada banyak strategi yang telah dipraktekan oleh pemerintah, masyarakat sipil dan sektor swasta terkait inisiasi penguatan masyarakat miskin. Dimana indikator kesuksesan suatu kegiatan pemerksaan masyarakat dalam berbagai konteks dapat dilihat ketika masyarakatnya sudah memiliki sikap bebas memilih dan bertindak. Oleh itu ada empat unsur penting yang harus diperhatikan pada setiap kegiatan penguatan atau pemberdayaan ekonomi umat, yaitu:

- a) Akses terhadap informasi
- b) Inklusi dan partisipasi
- c) Akuntabilitas
- d) Kapasitas organisasi lokal.(World Bank. (2001).

Sementara itu untuk pendekatan penguatan di bidang ekonomi telah banyak dipraktekan oleh pemerintah, kelompok civil society, adan lembaga NGO lokal mulai dari peminjaman modal, pelatihan peningkatan ketrampilan hidup masyarakat miskin dan sebagainya.

Adapun dimensi pendekatan yang digunakan dalam pemerksaan ekonomi masyarakat sebagai berikut:

1. Bantuan modal bergulir;

Adapun bentuk permasalahan yang dialami oleh masyarakat fakir dan miskin adalah akses terhadap permodalan. Tidak tertangani dengan segera setiap usaha yang diberikan dalam pengembangan usaha pada masyarakat baik mikro maupun menengah. Tentu dalam hal ini yang dapat di andalkan adalah modal dan menjadi aspek penting untuk membangun dan menciptakan sebuah usaha untuk penguatan ekonomi dalam masyarakat.

Perlu dipahami bahwa kekurangan yang harus diperbaiki untuk membuat usaha dalam masyarakat baik mikro maupun menengah harus berkembang dan maju yaitu sumber produksi harus ada sehingga untuk kesejahteraan masyarakat hanya menerima upah atau gaji saja. Karena tidak semua masyarakat yang tergolong miskin memiliki kelebihan atau softskill sedangkan yang punya usaha saja juga mempunyai kekurangan dalam hal ini. Maka dengan demikian pembeda-yaan ekonomi masyarakat harus di pikirkan secara serius.

Kemudian dalam usaha pemberdayaan masyarakat di bidang ekonomi melalui aspek permodalan ini adalah: (1) memberikan bantuan namun tidak berketergantungan; (2) menyelesaikan masalah ini dilakukan hanya melalui, mikro, usaha kecil, dan usaha menengah dan mendapatkan jaminan dari pihak

lembaga keuangan; (3) sistem yang dibangun tidak bergantung pada subsistem. Tiga hal ini penting untuk dipecahkan bersama. Sehingga pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah solusi untuk mengurangi keterpurukan dan pengangguran dalam membantu masyarakat untuk berkembang. Untuk itu perlu adanya tuntutan dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat terkait dengan memberikan modal kepada pengusaha mikro dan menengah dengan bentuk kredit dan mensubsidikan bunga atas pinjamannya pada pihak lembaga keuangan. Tujuannya adalah selain memberikan pemahaman dalam hal tanggung jawab namun juga menjadi tempat membangun dan bekerja sama dengan pihak lembaga keuangan dengan menjamin tidak diskriminatif pada saat memberikan peminjaman.

2. Bantuan pembangunan prasarana;

Ragam upaya dilakukan untuk mendorong peningkatan produktiviti dan mendorong agar terwujudnya usaha mandiri jika tempat produksi di berikan kepada masyarakat dan mencari akses untuk pemasaran dengan sesuai harga yang di cantumkan. Sebagai upaya utama yang perlu diwujudkan yaitu menyediakan sarana produksi yang mumpuni untuk membantu masyarakat dalam mengerjakannya. Sarana juga sangat membantu selain tempat juga transportasi dimana masyarakat merupakan unit manusia yang sering di sebut tinggal didaerah perkampungan.

3. Pengembangan kelembagaan lokal

Penguatan kelembagaan ekonomi pada masyarakat lemah, perlu adanya pendekatan dengan berbagai pihak lembaga baik pemerintah maupun lokal karena usaha milik masyarakat yang bentuknya mikro maupun menengah ini perlu sekali dukungan secara bersama. Memberikan peluang seperti bantuan informasi dan transportasi impor menjadikan akses sebagai jembatan untuk pengembangan usaha dan mendapatkan distributor untuk dipasarkan. Aspek kelembagaan yang lain adalah dalam hal kemitraan antar skala usaha dan jenis usaha, pasar barang, dan pasar input produksi. Ketiga aspek kelembagaan ini penting untuk ditangani dalam rangka pemerikasaan ekonomi masyarakat.

4. Penguatan dan pembangunan kemitraan usaha

Penguatan ekonomi masyarakat adalah membangun jalan bagi pengusaha besar untuk meraup keuntungan yang lebih besar karena sudah bertambahnya mitra usaha walaupun dalam bentuk pengusaha mikro maupun menengah. Jadi tidak ada istilah dekriminasi antara pengusaha kecil dan besar. Oleh karena itu modal menjadi tumpuan untuk membangun mitra kerja sama yang baik dibidang usaha. Jika pun muncul persaingan hanya dikalangan pengusaha mikro dan menengah saja. Karena ini berhubungan dengan efisiensi produksi saja.

5. Fasilitasi dari pendamping eksitu.

Bantuan Pendampingan sebagai bahan penguatan dalam membangun usaha baik mikro maupun menengah karena dengan demikian mempermudah dan mempercepat kerja sama yang mumpuni. Kemudian dalam pelaksanaannya juga harus dikaji secara empirik bagaimana strategi yang patut dijadikan untuk kemitraan. Oleh sebab itu, untuk menjamin keberlanjutan pendampingan, sudah saatnya untuk dipikirkan pendamping insitu, bukan pendamping eksitu yang sifatnya sementara. Sebab proses pemerksaan bukan proses satu dua tahun, tetapi proses puluhan tahun.

Adapun beberapa contoh pemberdayaan ekonomi umat yang sudah pernah dilaksanakan di tanah air, anatara lain di Kepulauan Seribu dan strategi pemerksaan telah berhasil merubah pandangan warga Kepulauan Seribu DKI Jakarta, DIY Yogyakarta. Dalam pemberdayaan masyarakat khususnya kelompok perempuan, pemberdayaan melalui masjid akan berhasil jika melibatkan aktor-aktor kunci yang memiliki pengaruh dalam masyarakat.(Ida Rosyidah dan Iklilah Muzayyanah, 2017). Peran aktor-aktor kunci dalam berdakwah dan penguatan umat telah mendorong terjadinya perubahan sosial bagi masyarakat bertempat tinggal di lingkungan sekitar masjid. Perubahan sosial di komunitas masjid Kampung Jogokariyan sangat dipengaruhi oleh keberadaan tokoh yang mampu membangun satu komunitas dan masjid. Komunitas

masjid Jogokariyan terbentuk berdasarkan “ideologi kemasjidan” yang diperkuat dengan rasa persaudaraan yang kuat diantara mereka pada tahap selanjutnya kesuksesan yang dicapai masjid Kampung Jogokariyan tidak dapat dipisahkan dari kolaborasi kekuatan manajerial pengelola takmir masjid dan komunitas yang mampu menghasilkan program-program inovatif yang bertujuan untuk memandirikan dan memberdayakan masyarakat khususnya ekonomi. (Ahmad M. Arrozy, 2016).

F. Masjid sebagai Urat Nadi Ekonomi Masyarakat Sekitar

Menurut Mohd Yahya, Fidlizan, Mohamad, Azila, dan Nurul Fadly peran masjid dalam lingkungannya sangat luas kerana masjid merupakan tempat atau wadah mempersatukan umat Islam dalam bentuk aktifitas ibadah salah satunya berupa pengembangan ekonomi masjid. Institusi masjid dapat membangun kemandirian ekonominya dapat membantu aktifitas masjid dan dapat memacu pembangunan ekonomi umat melalui kegiatan-kegiatan ekonomi yang produktif. (Maisaroh, S., & Sukhemi, S. 2011).

Sering kita dapati bahawa pada awalnya pembangunan masjid berada di kawasan yang luas sehingga berpotensi untuk menumbuhkan aktiviti bisnis bersamaan dengan meningkatnya kunjungan jamaah masjid baik itu untuk tujuan wisata religi ataupun dalam rangka meramaikan aktiviti sosial keagamaan di masjid. Sehubungan dengan hal itu, masjid dapat menyediakan

ruang bazar di luar masjid untuk menjual aneka keperluan masyarakat. Selain itu, budaya menerima sumbangan mestilah disertakan sama dengan usaha kewirausahaan. Upaya ini adalah untuk memberikan tantangan jika masjid bisa dikembangkan fungsinya sebagai sarana pembangunan ekonomi umat Walau bagaimanapun etika Islam dalam berbisnis dan berada dalam kawasan masjid haruslah dipatuhi agar kesucian masjid itu juga tetap terjaga.(Arman, Z. (2009).

Selain itu masjid juga diizinkan menyediakan penerimaan zakat, infaq, wakaf dan sedekah. Tujuannya adalah untuk mempermudah masyarakat dalam pembayaran zakat, kemudian mengarahkan masyarakat secara ikhlas mewakafkan sebagian hartanya, sumbangan nya dan sedekahnya, kesadaran ini juga perlu dibangun melalui mimbar dakwah untuk memberikan masukan berupa suntikan pemahaman untuk membantu sesama ummat melalui hal ini masyarakat sekeliling akan merasa lebih terjamin dan dekat dengan masjid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan beberapa pendekatan. pertama; pendekatan historis untuk melihat masjid sebagai bagian dari sejarah sejarah Islam secara umum dalam meneropong bagaimana masjid dalam literatur sejarah, sebagai jalan masuk dalam memahami konteks historis budaya dan adat-istiadat masyarakat,. Dan yang kedua adalah pendekatan sosiologis-antropologis, pendekatan ini perlu dilakukan untuk dapat memahami konteks sosial kemasyarakatan di Indonesia, dan akan mampu menafsirkan dengan baik perilaku masyarakat secara objektif dengan mengarahkan pada pemikiran yang sama.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilakukan pada UMKM yang ada di Aceh Melalui Dinas Perdagangan dan Pemerintah Aceh, dan Pihak Lembaga Masjid di Aceh.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah UMKM yang ada di Aceh Melalui Dinas Perdagangan dan Pemerintah Aceh, dan Pihak Lembaga Masjid di Aceh kemudian semua data informan disampaikan dalam Bab VI, selanjutnya teknik pengambilan

sampelnya dilakukan dengan jenis Non Probability Sampling. Non Probability Sampling jenis sampel ini tidak dipilih secara acak. Tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu: desk review, interview dan FGD.

1. **Desk review** dilakukan dengan mengumpulkan, mengorganisir dan melakukan sintesis informasi yang tersedia, tim memperoleh pemahaman tentang pengelolaan ekonomi umat yang berbasis masjid, kegiatan-kegiatan prioritas yang mendukung pengembangan UMKM dan mengidentifikasi kesenjangan untuk diatasi.
2. **Wawancara** dengan para para pakar ekonomi Islam, pemangku kepentingan dari instansi terkait, dan pelaku UMKM. Wawancara akan dilakukan du acara yaitu waeancara langsung dan via online (zoom, googlemeet, whatsapp).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini berdasarkan lokasi yaitu pada Masjid yang terdata sebagai masjid yang memiliki potensi ekonomi yang bertujuan membantu ekonomi masyarakat. Adapun setelah peneliti melakukan penelitian yang menjadi masjid sebagai sumber data penelitian.

Masjid Baiturrahim yaitu noda satu masjid bersejarah di provinsi Aceh, Indonesia. Masjid yang berlokasi di Ulee Lheue, kecamatan Meuraksa, Banda Aceh ini yaitu peninggalan Sultan Aceh pada zaman ke-17. Masa itu masjid tersebut bernama Masjid Jami' Ulee Lheu. Pada 1873 ketika Masjid Raya Baiturrahman dibakar Belanda, semua jamaah masjid terpaksa melakukan salat Jumat di Ulee Lheue. Dan sejak saat itu namanya dibuat menjadi Masjid Baiturrahim. (Profil Masjid Baiturrahim Ulee Lheue, Dua Ronde Bencana dan Jejak Aceh Masa Silam. Atjeh Post. Diakses pada 28 Agustus 2021.)

Berdasarkan catatan sejarah, pada tahun 1983 Banda Aceh pernah diguncang gempa dahsyat dan meruntuhkan kubah masjid. Setelah itu penduduk mendirikan kembali masjid namun tidak lagi memasang kubah, hanya atap biasa. Sepuluh tahun belakang, dilakukanlah renovasi besar-besaran terhadap yang dibangun masjid, hanya dengan menyisakan yang dibangun asli

di anggota hadapan pascagempa 1983. Selebihnya 60 persen yaitu yang dibangun baru. Hingga sekarang yang dibangun asli masjid masih terlihat kokoh di anggota hadapannya. Pada 26 Desember 2004, gempa bumi yang disusul terjangan tsunami meratakan seluruh yang dibangun di sekitar masjid dan satu-satunya yang dibangun yang tersisa dan selamat yaitu Masjid Baiturrahim. Kondisi masjid yang terbuat dari batu bata tersebut hanya rusak sekitar dua puluh persen saja sehingga penduduk Aceh sangat mengagumi masjid ini sebagai simbol kebesaran Tuhan.

Masjid Al-Makmur yang terletak di Gampong Lampriet Kecamatan Kuta Alam ini didirikan tahun 1979, status tanah wakaf dengan luas lahan 7572 m² serta luas bangunan 1.800 m² serta daya tampung jamaah 2000 orang. Masjid ini termasuk dalam kategori masjid agung satu-satunya yang ada di Kota Banda Aceh. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang terkena dampak musibah bencana gempa dan tsunami Aceh tahun 2004, sehingga perlu dibangun kembali tetapi bersumber dari pendanaan Pemerintah Oman, sehingga bentuk bangunan yang sekarang banyak mengadopsi bentuk masjid yang ada di negara Oman tersebut.

B. Hasil Penelitian

Berikut ini peneliti akan membahas hasil penelitian dan terkait data lapangan yang telah peneliti dapatkan terkait

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis terhadap Masjid dengan fungsi pemberdayaan ekonomi , berikut ini peneliti akan mengemukakan bagian-bagian terpenting yang menyangkut kegiatan masjid-masjid tersebut.

Diantara penelitian yang sudah dilakukan ada beberapa bagian menarik yang menjadi pokok penelitian. Pertama, dari sisi potensi masjid-masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui UMKM, potensi tersebut adalah kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh satu unsur atau badan untuk menyikapi dan menghadapi setiap masalah baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Kedua, strategi dalam pemberdayaan ekonomi umat adalah proses pengelolaan sumber-sumber organisasi dengan menggunakan kecakapan dan rencana-rencana yang cemerlang dan dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi manajemen untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi tersebut secara optimal. Berikut ini analisa potensi dan strategi yang dimiliki Masjid-Masjid yang ada di Kota Banda Aceh dalam pemberda-yaan ekonomi umat adalah:

1. Potensi Masjid dari sumber daya manusia, kelembagaan, pendanaan dalam rangka revitalisasi kewirausahaan melalui penguatan UMKM

Memahami masjid secara universal berarti juga memahaminya sebagai sebuah instrumen sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri.

Keberadaan masjid pada umumnya merupakan salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral. Mengingat fungsinya yang strategis, maka perlu dibina sebaik-baiknya, baik segi fisik bangunan maupun segi kegiatan.

Berikut ini hasil wawancara dengan berbagai informan penelitian terkait dengan Potensi Masjid dari sumber daya manusia.

Muhammad Subhan, Pengurus BKM Masjid Baiturrahim mengatakan bahwa, “potensi Masjid Baiturrahim mempunyai 2 unit usaha, sebelum pandemi ada yang sangat menonjol ialah unit usaha galery dan souvenir targetnya tamu-tamu wisatawan dari luar baik local maupun mancanegara dengan berdatangan untuk membeli souvenir. Setelah muncul virus covid-19 unit usaha souvenirpun tutup dan tidak berjalan lagi sampai sekarang dikarenakan tidak ada pengunjung dan pembeli. Semenjak pandemic covid melonjak pada tahun 2020 kami selaku pengurus BKM memikirkan untuk membangun sebuah unit usaha baru yang dapat mendukung operasional masjid tentunya ada lahan kosong tanah wakaf milik masjid yang berlokasi di belakang masjid kami membuka warung kuliner kuala ulee lheu sebagai wisata kuliner yang bisa mendukung operasional masjid. Karena kita tidak saja berharap pemasukan kas masjid bergantung pada sumbangan dan celengan dari masyarakat, kita inginnya masjid itu lebih mandiri untuk pemasukan kas makanya kita

membangun unit usaha untuk masjid. Dalam pembangunan unit usaha warung kuliner masjid pihak Bank Indonesia membantu dalam segi pembangunan dan fasilitas pendukung lainnya, maka pada tahun 2020 berdirilah warung kuliner ini.

Saudara Zuhadi, Bendahara BKM Masjid Baiturrahim mengatakan, “Kita menjalankan usaha ini langkah utama yang kami lakukan yaitu strategi promosi melalui media social dan juga kepada kawan-kawan, kerabat dan juga jamaah masjid untuk membantu mempromosikan warung kuliner milik masjid ini kita tidak Cuma melakukan promosi di media social. Selain warung kuliner sebelumnya juga ada unit usaha galery & souvenir yang ada di dalam perkarangan masjid namun akibat pandemi covid terpaksa kami tutup sementara karena minimnya pengunjung.

Adapun Strategi usaha yang sedang jalan ialah unit usaha warung kuliner ini yang salah satunya punya masjid setelah tutup unit usaha souvenir, untuk promosi warung ini kita hanya di media sosial seperti di facebook dan instagram. Ujar Joni Al-Farizi, Karyawan Warung Masjid Baiturrahim.

Zulkarnain, Karyawan Warung Masjid Baiturrahim juga menambahkan Strategi usaha yang sedang jalan ialah unit usaha warung kuliner ini yang salah satunya punya masjid setelah tutup unit usaha souvenir, untuk promosi warung ini kita hanya di media sosial seperti di facebook dan instagram. Kemudian kami juga mengajak para jamaah untuk berkunjung ke warung kuliner milik masjid ini.

Abdurrahman, Jamaah Masjid Baiturrahim “Setahu saya bahwa Strategi usaha yang sedang jalan ialah unit usaha warung kuliner ini yang salah satunya punya masjid setelah tutup unit usaha souvenir, untuk promosi warung ini kita hanya di media sosial seperti di facebook dan instagram.”

Kemudian bersama Ust. Irwan Faisal, Sekretaris BKM Masjid Al-Makmur, “Masjid oman al-makmur merupakan tempat ibadah dan juga tempat pelaksanaan pendidikan, kemudian untuk mendukung kemandirian masjid kita mempunyai unit usaha, unit usaha yang ada di masjid oman al-makmur ini ada tiga yaitu, Hotel oman Syariah, Kantin dan baitul mal wa’ tamwil. Hotel ini mempunyai 14 kamar dan juga mempunyai Aula rapat. Kemudian di sampingnya juga ada kantin pada saat itu pengurus BKM berkerja sama dengan Bank Indonesia (BI), kemudian kita membuka Baitul mal Wattamwil (BMT) di bawah naungan koperasi kemudian di masa pandemic covid-19 tentunya berpengaruh kepada pelaksanaan unit usaha, yang berjalan pada masa sekarang ini hotel oman syariah kalau kantin sekarang tidak berjalan. Mengingat kantin tata kelolanya masih model lama sehingga pengurus BKM akan mengupayakan agar kantin dapat berjalan dan dapat dikelola kembali, kedepan kantin akan di renovasi dengan konsep baru tentang kantin masjid mengingat meningkatnya persaingan dengan coffe & resto di sekitaran masjid oman Al-makmur. Unit usaha hotel ini yang ada di lingkungan masjid di kelola oleh tim yang dibentuk oleh BKM

masjid, kemudian disana ada juga manajer serta para karyawan yang bekerja di hotel. Selanjutnya di setiap akhir bulan kita evaluasi mengenai pendapatan di kurangi dengan gaji para pekerja dan operasional hotel, dan keuntungannya semua di serahkan pada masjid untuk mendukung operasional masjid.”

Bicara potensi dilihat dari strategi seperti disebutkan oleh bapak Safrial, Pengurus Hotel Al-Makmur Strategi yang dilakukan oleh hotel syariah Oman Al-Makmur ini melakukan strategi promosi melalui media online seperti aplikasi booking.com, instagram, facebook, juga melalui media cetak seperti brosur dan lain-lain, hotel syariah ini mempunyai konsep syariah dalam upaya promosi yang kami lakukan karena lokasi hotel berada di dalam kompleks masjid maka kami memprioritas kan untuk promosi kepada para jamaah masjid.

Sedangkan menurut Haris, Pengurus Hotel Al-Makmur mengatkan “Strategi yang dilakukan oleh hotel syariah Oman Al-Makmur ini melakukan strategi promosi-promosi kepada para jamaah yang shalat ke masjid oman, hotel syariah ini mempunyai konsep syariah dalam upaya promosi yang kami lakukan karena lokasi hotel berada di dalam kompleks masjid maka kami memprioritaskan untuk promosi kepada para jamaah masjid.”

Jamaah ini bernama Gama, Jamaah Masjid Al-Makmur dengan senang hati mengatakan dalam wawancaranya bahwa “Seperti yang saya liat sekarang di masjid ini ada tiga unit usaha yaitu hotel, kantin dan baitul mal wa tamwil, yang berjalan

sekarang ialah hotel sedangkan kantin berhenti sementara akibat kurang pengunjung dan konsep kantin masih model lama sehingga perlu renovasi untuk menarik minat pengunjung. Selama saya bekerja disini setiap hari ada tamu yang berkunjung untuk menginap di hotel.

Dari wawancara di atas menunjukkan Masjid dapat menjadi sentral kekuatan umat. Di masa lalu, pada masa Nabi, masjid dapat diperankan secara maksimal sebagai sentral umat Islam untuk berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan ekonomi yang dimiliki oleh masjid yang mungkin dapat dipraktikkan dan dijadikan contoh sebagai basis pemberdayaan umat, khususnya di bidang ekonomi dan pengentasan kemiskinan adalah pembentukan UMKM berbasis Masjid. Masjid dengan aktifitas kegiatan ekonomi yang dimotori oleh UMKM yang didirikannya dapat menjadi basis pemberdayaan ekonomi para jamaahnya, maupun umat Islam di sekitarnya secara luas. Untuk itu dalam memaksimalkan peran dan fungsi masjid sebagai sentral bagi umat islam dalam melakukan aktifitas terutama aktivitas ekonominya maka Masjid Raya pondok Indah melakukan strategi yakni dengan cara mendirikan UMKM.

Peran sumber daya manusia dalam realisasi konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sangat penting, ini dilandasi oleh sumber daya manusia yang berkompeten, tentunya akan melahirkan sebuah produk kebijakan yang berprogress untuk memberdayakan ekonomi

masyarakat. Temuan hasil dilapangan melalui proses wawancara, informan mengemukakan bahwa: “orang-orang yang kami punya dalam keanggotaan panitia pembangunan masjid adalah orang-orang yang ahli dibidangnya dan mereka pula adalah orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan sarjana, yang tentunya kami berharap setiap dari pada kebijakan bersifat produktif dan berprogress guna dalam menerapkan konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat”

Jadi sumber daya manusia takmir masjid syekh yusuf dalam menerapkan potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat, memiliki kualitas yang mumpuni dalam merealisasikan dan melahirkan kebijakan-kebijakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Program pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah UMKM. UMKM ini bernama Caffe terapung Baiturrahim dan Hotel Al-Makmur lamprit yaitu program usaha mikro berbasis syariah (masjid), berfungsi sebagai sarana memberdayakan perekonomian umat melalui kerjasama dengan masyarakat yang menjadi anggota dalam usaha produktif, layanan konsumtif ataupun transaksi produk-produk syariah lainnya yang ada di tempat tersebut.

Usaha ini fokus pada pemberdayaan serta pengembangan kegiatan usaha produktif atau investasi dikalangan masyarakat bawah dan menengah dalam bentuk permodalan atau pengelolaan usaha baik secara financial maupun nonfinansial.

Bisnis mikro berbasis syariah ini berfungsi sebagai sarana memberdayakan perekonomian umat melalui kerjasama pihak Masjid dengan masyarakat dengan adanya pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya. Dan dengan konsep pemberdayaan merupakan pengembangan masyarakat yang terkait dengan konsep kemandirian (*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Menurut Ginanjar Kartasasmita, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya pengerahan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas masyarakat baik sumberdaya manusia maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan masyarakat, sehingga dapat ditingkatkan produktivitasnya.

Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat harus mencakup beberapa hal, yaitu : a) peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha; b) peningkatan akses masyarakat terhadap

pengembangan SDM; dan c) peningkatan akses masyarakat terhadap sarana dan prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi masyarakat lokal.

Dalam perspektif Islam isu-isu yang mengarah kepada pola pemberdayaan telah disebutkan 1400 abad yang lalu. Hal ini ditandai dengan banyaknya ayat al Qur'an ataupun hadits yang apabila dihubungkan dengan konteks pemberdayaan merupakan spirit pemberdayaan dengan landasan rahmatan lil'alamîn. Beberapa manifestasi rahmatan lil'alamîn ini dinyatakan secara eksplisit dalam al-Qur'an, antara lain adalah pembinaan "kehidupan yang baik" (hayatan thayyibah) dan "kesejahteraan" (falah), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), generasi kemakmuran.

Potensi ekonomi masjid merupakan salah hal yang sangat penting dalam mengembangkan fungsi ekonomi masjid melalui pemberdayaan ekonomi, karena ini akan menjadi modal ekonominya. Berdasarkan beberapa indikator potensi ekonomi masjid, maka masjid di lingkungan kota Banda Aceh memiliki potensi ekonomi baik dari segi jumlah dana, jenis dana terhimpun maupun pengelolaan dana tersebut.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui UMKM berbasis masjid dalam peneliti melihat dari beberapa aspek, yakni dalam bidang keagamaan, pendidikan, ekonomi, social kemasyarakatan dan seni budaya. Sebagaimana asal katanya daya- atau "*power*" dalam bahasa Inggris, pemberdayaan yang

dimaksud dalam penelitian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh *The Webster & Oxford English Dictionary* yakni *to give ability to or to enable* atau upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat (Mubyarto, 2000: 263).

Dalam konteks ini, pemberdayaan yang dimaksud adalah adalah upaya pengurus masjid (BKM) dalam memperluas fungsi masjid untuk kemaslahatan umat. Pemberdayaan masjid yang dilakukan oleh BKM Masjid Al-Makmur dan Baiturrahim diawali dengan revitaliasasi fungsi masjid. Revitalisasi fungsi masjid dilakukan melalui upaya pergeseran paradigma dari masjid sebagai tempat shalat menjadi masjid sebagai pusat peradaban. Sebagai pusat peradaban, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu hal yang urgen untuk dilakukan saat ini mengingat peran strategis yang dimiliki masjid sangat besar untuk kepentingan pengembangan umat bilamana dikelola dengan penuh tanggung jawab (Nurjamilah, 2016).

Sejarah telah membuktikan pula bahwa masjid telah berhasil membangun peradaban dan kejayaan umat Islam. Oleh karena itu, melakukan pembaharuan pengelolaan manajemen masjid secara lebih produktif dan professional sangat diperlukan dalam rangka memberdayakan masyarakatnya (Kurniawan, 2014).

Pertama, Optimalisasi pemberdayaan pada Aspek Keagamaan. Aspek keagamaan merupakan core dari semua aktivitas masjid. Semua aktivitas yang menjadi pengembangan program pemberdayaan masjid harus berawal dan berdasar pada core ini. Ada pun inti dari kegiatan keagamaan yang paling pertama dan utama adalah pelaksanaan sholat. Indikator hidup dan tidaknya sebuah masjid dapat dilihat dan hidup tidaknya kegiatan shalat berjama'ah di masjid tersebut.

Kegiatan rutin shalat berjama'ah lima waktu sudah berjalan dari awal pembangunan masjid hingga kini. Jumlah jama'ah pun kian bertambah setiap tahunnya seiring dengan revitalisasi masjid menjadi Masjid Al-Makmur dan Baiturrahim dengan penambahan sarana prasarana yang memadai didalamnya.

Potensi Masjid dari usaha galery dan souvenir targetnya tamu-tamu wisatawan dari luar baik local maupun mancanegara dengan berdatangan untuk membeli souvenir. Setelah muncul virus covid-19 unit usaha souvenirpun tutup dan tidak berjalan lagi sampai sekarang dikarenakan tidak ada pengunjung dan pembeli. BKM memikirkan untuk membangun sebuah unit usaha baru yang dapat mendukung operasional masjid tentunya ada lahan kosong tanah wakaf milik masjid yang berlokasi di belakang masjid kami membuka warung kuliner kuala ulee lheu sebagai wisata kuliner yang bisa mendukung operasional masjid.

Menjalankan usaha milik masjid ini langkah utama yang kami lakukan yaitu strategi promosi melalui media social dan juga

kepada kawan-kawan, kerabat dan juga jamaah masjid untuk membantu mempromosikan warung kuliner milik masjid ini kita tidak Cuma melakukan promosi di media social. Selain warung kuliner sebelumnya juga ada unit usaha galery & souvenir yang ada di dalam perkarangan masjid namun akibat pandemi covid terpaksa kami tutup sementara karena minimnya pengunjung.

Seperti halnya Masjid oman al-makmur merupakan tempat ibadah dan juga tempat pelaksanaan pendidikan, kemudian untuk mendukung kemandirian masjid kita mempunyai unit usaha, unit usaha yang ada di masjid oman al-makmur ini ada tiga yaitu, Hotel oman Syariah, Kantin dan baitul mal wa' tamwil. Hotel ini mempunyai 14 kamar dan juga mempunyai Aula rapat. Kemudian di sampingnya juga ada kantin pada saat itu pengurus BKM berkerja sama dengan Bank Indonesia (BI), kemudian kita membuka Baitul mal Wattamwil (BMT) di bawah naungan koperasi kemudian di masa pandemic covid-19 tentunya berpengaruh kepada pelaksanaan unit usaha, yang berjalan pada masa sekarang ini hotel oman syariah kalau kantin sekarang tidak berjalan. Mengingat kantin tata kelolanya masih model lama sehingga pengurus BKM akan mengupayakan agar kantin dapat berjalan dan dapat dikelola kembali, kedepan kantin akan di renovasi dengan konsep baru tentang kantin masjid mengingat meningkatnya persaingan dengan coffe & resto di sekitaran masjid oman Al-makmur. Unit usaha hotel ini yang ada di lingkungan masjid di kelola oleh tim yang dibentuk oleh BKM

masjid, kemudian disana ada juga manajer serta para karyawan yang bekerja di hotel. Selanjutnya di setiap akhir bulan kita evaluasi mengenai pendapatan di kurangi dengan gaji para pekerja dan operasional hotel, dan keuntungannya semua di serahkan pada masjid untuk mendukung operasional masjid.

Disini masjid berpotensi adalah masjid dengan tiga unit usaha yaitu hotel, kantin dan baitul mal wa tamwil, yang berjalan sekarang ialah hotel sedangkan kantin berhenti sementara akibat kurang pengunjung dan konsep kantin masih model lama sehingga perlu renovasi untuk menarik minat pengunjung.

2. Mekanisme penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid

Pada bagian ini peneliti akan melampirkan beberapa informasi terkait data yang menjadi temuan di lapangan

Menurut Tgk Muhammad Subhan, Pengurus BKM Masjid Baiturrahim dalam wawancaranya: "Tentunya langkah yang kami dari pengurus BKM mengusulkan program ini kepada BKPRMI Aceh, jadi pihak BKPRMI mencari donatur kemudian mengkonsultasikan program ini kepada pihak lembaga Bank Indonesia (BI) untuk kita kembangkan usaha masjid. Maka dari situlah kemudian ada tim-tim ahli syariah seperti Prof. Nazar, Dr. Yasir Yusuf dan ahli-ahli syariah pengembangan ekonomi masjid dan disinilah lahir warung kuliner kuala ulee lheu ini. Jadi, ada 3 masjid yang dipilih oleh pihak BI sebelumnya dulu Masjid Oman

Al-Makmur yang di pilih dan sekarang sudah selesai, dan disinilah baru dipilih ketiga masjid oleh Bank Indonesia yaitu Masjid Baiturrahman Banda Aceh, Masjid Baiturrahim Ulee Lheu dan Masjid Ramatullah Lampuuk, ketiga masjid ini dipilih karena faktor sejarah yang menghantam masjid ketika saat tsunami dulu, dan yang terlibat dalam pengembangan usaha ini adalah lembaga perbankan seperti Bank Indonesia dan pihak BKM masjid serta para masyarakat sekitar.”

Dilanjutkan oleh Zulhadi, Bendahara BKM Masjid Baiturrahim “Yang terlibat dalam membangun dan pelaksanaan usaha ini salah satunya adalah lembaga perbankan yaitu bank Indonesia yang mempunyai program anggaran dalam pemberdayaan masjid, pihak perbankan berkonsultasi dengan pengurus jadi yang bisa dibantu masjid dalam bentuk usaha namun alhamdulillah kita punya tanah wakaf kita bangunlah warung kuliner ini dan pihak BI menyetujui unit usaha tersebut kemudian tidak sepenuhnya membantu masjid namun juga disokong oleh dana masjid.”

Adapun Joni Al-Farizi, Karyawan Warung Masjid Baiturrahim “Keterlibatan dalam usaha ini adalah pihak pengurus BKM masjid dan juga sebagian masyarakat yang ikut membantu dalam pengelolaan unit usaha warung kuliner. Pihak lembaga Bank Indonesia ikut membantu dalam biaya pembangunan unit usaha yang sebelumnya mereka telah mengkoordinasi dengan pengurus BKM”

Menurut wawancara bersama Irwan Faisal, Sekretaris BKM Masjid Al-Makmur, "Secara internal BKM masjid oman ada unit ekonominya dan unit inilah yang menjalankan bisnis yang ada di lingkungan masjid, kemudian yang terlibat lain BKM masjid juga bermitra dengan Bank BI. Bank Indonesia juga membantu dalam perlengkapan fasilitas untuk hotel dan saat ada baitul mal wa tanwil BI juga ikut membantu dalam pengelolaannya. Bahkan Bank Aceh sudah mensurvei untuk membangun ATM di lingkungan masjid. Selain itu kita juga bermitra dengan pemerintah khususnya pemerintah Banda Aceh."

Safrial, Pengurus Hotel Al-Makmur menyebutkan juga, "Pihak yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan usaha hotel ini terutama sekali pihak BKM, kemudian juga terlibat jamaah dalam mempromosikan hotel oman al-makmur ini dan juga masyarakat sekitar. Selain itu dalam pelaksanaan usaha ini pengurus BKM masjid melakukan konektivitas dengan lembaga pemerintah, kemudian lembaga perbankan dan lembaga swadaya masyarakat lainnya."

Gama, Jamaah Masjid Al-Makmur, "Yang pastinya hotel ini di bawah naungan masjid, maka yang terlibat dalam pelaksanaan usaha ini adalah pengurus BKM bidang Ekonomi, masyarakat sekitar, lembaga pemerintah juga membantu kemudian lembaga perbankan dan lembaga swadaya masyarakat lainnya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mekanisme penguatan kewirausahaan dan UMKM yang berbasis Masjid

Secara umum UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran : (1) sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, (2) penyedia lapangan kerja terbesar, (3) pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, (4) pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta (5) kontribusinya terhadap neraca pembayaran.

Efendi Ishak, (2005) sebagai pilar perekonomian nasional, UMKM ternyata bukan sektor usaha yang tanpa masalah. Dalam perkembangannya, sektor ini justru menghadapi banyak masalah yang sampai saat ini belum mendapat perhatian serius untuk mengatasinya. Selain masalah permodalan yang disebabkan sulitnya memiliki akses dengan lembaga keuangan karena ketiadaan jaminan (*collateral*), salah satu masalah yang dihadapi dan sekaligus menjadi kelemahan UMKM adalah kurangnya akses informasi, khususnya informasi pasar. Hal tersebut menjadi kendala dalam hal pemasaran, karena dengan terbatasnya akses informasi pasar mengakibatkan rendahnya orientasi pasar dan lemahnya daya saing di tingkat global. Miskinnya informasi mengenai pasar tersebut, menjadikan UMKM tidak dapat mengarahkan pengembangannya secara jelas dan fokus, sehingga jalannya lambat kalau tidak dikatakan stagnan. Dalam menghadapi mekanisme pasar yang makin terbuka dan

kompetitif, penguasaan pasar merupakan prasyarat untuk meningkatkan daya saing UMKM. Agar dapat menguasai pasar, maka UMKM perlu mendapatkan informasi dengan mudah dan cepat, baik informasi mengenai pasar produksi maupun pasar factor produksi. Informasi tentang pasar produksi sangat diperlukan untuk memperluas jaringan pemasaran produk yang dihasilkan oleh UMKM.

Menurut Effendi Ishak, (2005). Informasi pasar produksi atau pasar komoditas yang diperlukan misalnya (1) jenis barang atau produk apa yang dibutuhkan oleh konsumen di daerah tertentu, (2) bagaimana daya beli masyarakat terhadap produk tersebut, (3) berapa harga pasar yang berlaku, (4) selera konsumen pada pasar lokal, regiona, maupun internasional. Dengan demikian, UKM dapat mengantisipasi berbagai kondisi pasar sehingga dalam menjalankan usahanya akan lebih inovatif. Sedangkan informasi pasar faktor produksi juga diperlukan terutama untuk mengetahui : (1) sumber bahan baku yang dibutuhkan, (2) harga bahan baku yang ingin dibeli, (3) di mana dan bagaimana memperoleh modal usaha, (4) di mana mendapatkan tenaga kerja yang professional, (5) tingkat upah atau gaji yang layak untuk pekerja, (6) di mana dapat memperoleh alat-alat atau mesin yang diperlukan Informasi pasar yang lengkap dan akurat dapat dimanfaatkan oleh UMKM untuk membuat perencanaan usahanya secara tepat, misalnya : (1) membuat desain produk yang disukai konsumen, (2) menentukan

harga yang bersaing di pasar, (3) mengetahui pasar yang akan dituju, dan banyak manfaat lainnya. Oleh karena itu peran pemerintah sangat diperlukan dalam mendorong keberhasilan UMKM dalam memperoleh akses untuk memperluas jaringan pemasarannya. Selain memiliki kemudahan dan kecepatan dalam memperoleh informasi pasar, UMKM juga perlu memiliki kemudahan dan kecepatan dalam mengkomunikasikan atau mempromosikan usahanya kepada konsumen secara luas baik di dalam maupun di luar negeri. Menurut Naisbit (1994 : 3), perkembangan ekonomi dunia akan didominasi oleh usaha kecil dan menengah, negara yang memiliki jaringan yang kuat pada usaha kecilnya akan berhasil dalam persaingan dipasar global. Pengembangan UMKM juga tidak bisa lepas dari peran LKM (Lembaga Keuangan Mikro), karena LKM merupakan pihak yang diharapkan mampu memberikan dukungan kepada UMKM dari sisi permodalan. Berangkat dari fenomena itu maka salah satu syarat pengembangan UMKM adalah pemberdayaan LKM. Aspek pemberdayaan LKM meliputi dua aspek, yaitu aspek regulasi dan penguatan kelembagaan yang bertujuan untuk mendorong agar kebijakan yang dikeluarkan oleh LKM lebih memihak pada UMKM terutama untuk aksesibilitas permodalan. Oleh karena itu pemberdayaannya LKM harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, yang dapat mendorong peningkatan produktivitas dan daya saing UMKM, serta menumbuhkan wirausahawan baru yang tangguh.

Berbicara mekanisme Tentunya langkah yang kami dari pengurus BKM mengusulkan program ini kepada BKPRMI Aceh, jadi pihak BKPRMI mencari donatur kemudian mengkonsultasikan program ini kepada pihak lembaga Bank Indonesia (BI) untuk kita kembangkan usaha masjid. Maka dari situlah kemudian ada tim-tim ahli syariah seperti Prof. Nazar, Dr. Yasir Yusuf dan ahli-ahli syariah pengembangan ekonomi masjid dan disinilah lahir warung kuliner kuala ulee lheu ini. Jadi, ada 3 masjid yang dipilih oleh pihak BI sebelumnya dulu Masjid Oman Al-Makmur yang di pilih dan sekarang sudah selesai, dan disinilah baru dipilih ketiga masjid oleh Bank Indonesia yaitu Masjid Baiturrahman Banda Aceh, Masjid Baiturrahim Ulee Lheu dan Masjid Ramatullah Lampuuk, ketiga masjid ini dipilih karena faktor sejarah yang menghantam masjid ketika saat tsunami dulu, dan yang terlibat dalam pengembangan usaha ini adalah lembaga perbankan seperti Bank Indonesia dan pihak BKM masjid serta para masyarakat sekitar.

Membangun dan pelaksanaan usaha ini salah satunya adalah lembaga perbankan yaitu bank Indonesia yang mempunyai program anggaran dalam pemberdayaan masjid, pihak perbankan berkonsultasi dengan pengurus jadi yang bisa dibantu masjid dalam bentuk usaha namun alhamdulillah kita punya tanah wakaf kita bangunlah warung kuliner ini dan pihak BI menyetujui unit usaha tersebut kemudian tidak sepenuhnya membantu masjid namun juga disokong oleh dana masjid.

Keterlibatan dalam usaha ini adalah pihak pengurus BKM masjid dan juga sebagian masyarakat yang ikut membantu dalam pengelolaan unit usaha warung kuliner. Pihak lembaga Bank Indonesia ikut membantu dalam biaya pembangunan unit usaha yang sebelumnya mereka telah mengkoordinasi dengan pengurus BKM. Selama ini usaha tidak berjalan dengan baik seperti biasanya karena tempat kita ini merupakan tempat wisata sehingga rentan terjadinya kerumunan sehingga pihak pemerintah melakukan penutupan jalan akses menuju tempat wisata ini kemudian pihak pemerintah juga melakukan penerapan PPKM pada sabtu minggu karena di akhir pekan ini merupakan puncak ramainya pengunjung justru di tutup jalan tersebut tentunya sangat berpengaruh.

Tentunya tidak normal dan berjalan dengan baik, bahkan saat puncaknya covid dulu kita menutup hotel selama 3 bulan karena tidak ada pengunjung, dan sekarang sudah berjalan sebagian sudah ada keuntungan untuk masjid namun belum maksimal seperti hari biasanya di karenakan para pengunjung tidak terlalu ramai dan sekarang akuvansi reate masih di bawah 50% tapi karena di hotel ini 14 kamar maka operasionalpun tidak teralalu besar sehingga masih ada keuntungan yang di bagi untuk masjid. Kalau bicara berjalan maksimal tidak stabil tetapi walaupun keadaan demikian hotel ini tetap harus berjalan dengan baik karena hotel ini merupakan aset sumber pendapatan masjid untuk mendukung operasional masjid dan juga pemberdayaan

ekonomi masyarakat. Selama pandemic covid pendapatan hotel hanya maksimal 20% sehingga menurun presentase sebesar 50% , bahkan dalam semalam yang ada pengunjung cuman 2 atau 3 kamar yang terisi selainnya kosong. Biasanya banyak pengunjung dari luar daerah namun pada saat ini cuman pengunjung local yang menginap di hotel ini. Kemudian dengan adanya kebijakan dengan keluarnya aturan PPKM juga berpengaruh terhadap jalannya usaha hotel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Potensi Masjid dari usaha galery dan souvenir targetnya tamu-tamu wisatawan dari luar baik local maupun mancanegara dengan berdatangan untuk membeli souvenir. Setelah muncul virus covid-19 unit usaha souvenirpun tutup dan tidak berjalan lagi sampai sekarang dikarenakan tidak ada pengunjung dan pembeli. BKM memikirkan untuk membangun sebuah unit usaha baru yang dapat mendukung operasional masjid tentunya ada lahan kosong tanah wakaf milik masjid yang berlokasi di belakang masjid kami membuka warung kuliner kuala ulee lheu sebagai wisata kuliner yang bisa mendukung operasional masjid. Selain warung kuliner sebelumnya juga ada unit usaha galery & souvenir yang ada di dalam perkarangan masjid namun akibat pandemi covid terpaksa kami tutup sementara karena minimnya pengunjung.

Kemudian untuk Hotel oman Syariah, Kantin dan baitul mal wa' tamwil. Hotel ini mempunyai 14 kamar dan juga mempunyai Aula rapat. Kemudian di sampingnya juga ada kantin pada saat itu pengurus BKM berkerja sama dengan Bank Indonesia (BI), kemudian kita membuka Baitul mal

Wattamwil (BMT) di bawah naungan koperasi kemudian di masa pandemic covid-19 tentunya berpengaruh kepada pelaksanaan unit usaha, yang berjalan pada masa sekarang ini hotel oman syariah kalau kantin sekarang tidak berjalan. Mengingat kantin tata kelolanya masih model lama sehingga pengurus BKM akan mengupayakan agar kantin dapat berjalan dan dapat dikelola kembali, kedepan kantin akan di renovasi dengan konsep baru tentang kantin masjid mengingat meningkatnya persaingan dengan coffe & resto di sekitaran masjid oman Al-makmur.

2. Berbicara mekanisme Tentunya langkah yang kami dari pengurus BKM mengusulkan program ini kepada BKPRMI Aceh, Keterlibatan dalam usaha ini adalah pihak pengurus BKM masjid dan juga sebagian masyarakat yang ikut membantu dalam pengelolaan unit usaha warung kuliner. Pihak lembaga Bank Indonesia ikut membantu dalam biaya pembangunan unit usaha yang sebelumnya mereka telah mengkoordinasi dengan pengurus BKM. Selama ini usaha tidak berjalan dengan baik seperti biasanya karena tempat ini merupakan tempat wisata sehingga rentan terjadinya kerumunan sehingga pihak pemerintah melakukan penutupan jalan akses menuju tempat wisata ini kemudian pihak pemerintah juga melakukan penerapan PPKM. Kemudian Untuk Hotel Kalau bicara berjalan maksimal tidak stabil tetapi walaupun keadaan demikian

hotel ini tetap harus berjalan dengan baik karena hotel ini merupakan aset sumber pendapatan masjid untuk mendukung operasional masjid dan juga pemberdayaan ekonomi masyarakat. Selama pandemic covid pendapatan hotel hanya maksimal 20% sehingga menurun presentase sebesar 50% , bahkan dalam semalam yang ada pengunjung cuman 2 atau 3 kamar yang terisi selainnya kosong. Biasanya banyak pengunjung dari luar daerah namun pada saat ini cuman pengunjung local yang menginap di hotel ini. Kemudian dengan adanya kebijakan dengan keluarnya aturan PPKM juga berpengaruh terhadap jalannya usaha hotel.

B. Saran

Adapun yang menjadi rekomendasi terhadap nilai implementasi pada penelitian ini adalah:

1. Untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM berbasis masjid ini perlu di tingkatkan dengan cara memberikan perhatian khusus bagaimana implementasi dan pengelolaan sesuai dengan standar usaha agar bisa lebih ekstra dalam mendapatkan hasilnya
2. Bicara masalah mekanisme harus ada pelatihan dan bimbingan serta jejaring dalam bentuk peluang usaha yang disiapkan oleh pemerintah kepada Masjid masjid yang

memiliki potensi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

3. Dapat dijadikan acuan dan relevansi untuk mengevaluasi hasil yang dilakukan selama ini oleh UMKM yang berbasis masjid agar tidak terkesan hanya kerja namun disini lebih terkonsep dengan manajemen yang baik.

Daftar Pustaka

- Ahmad Badrus Sholihin, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Bebbasis Masjid (Studi Pada Masjid Jogokariyan Yogyakarta)*, Tesis (Rogram Studimagister Ilmu Agama Islam fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.2015)
- Ahmad Fauzi, M. S., & Muhammad Yusuf, M. A. (2016). Strategi pembangunan ekonomi masjid As- Salam sebagai wasilah dakwah kontemporari. Seminar Antarbangsa Akidah, Dakwah dan Syariah.
- Ahmad Supriyadi, *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Pasal 53, 54, Dan 55 Pp. Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Uu Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat)*, Jurnal AN-NISBAH, Vol. 03, No. 02, April 2017
- Ahmad M. Arrozy, (2016), "Perubahan Sosial Komunitas Masjid Kampung Jogokariyan Yogyakarta Tinjauan Sosiologi-Sejarah", Jurnal Analisa Sosiologi, Vol. 5, No. 1, April 2016
- Arman, Z. (2009). Mengimarahkan masjid sebagai nadi masyarakat. Diakses daripada: [http://aki2004.wordpress.com /2009/11/20/mengimarahkan-masjid-sebagai-nadi-masyarakat](http://aki2004.wordpress.com/2009/11/20/mengimarahkan-masjid-sebagai-nadi-masyarakat).
- Asep Suryanto dan Asep Saepulloh, (2016), 'Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid di Kota Tasikmalaya', IqtishodunaI, Vol. 8, No. 2 Oktober 2016,

- Asry Yusoff, Abdullah Sudin Ab. Rahman, Mohd. Noor Shapiinh.
A Study on the Possibility of Mosque Institution Running a Micro-Credit Programme Based on the Grameen Bank Group Lending Model: The Case of Mosque Institution in Kelantan, Malaysia.
- Ahmad Supriyadi, (2017), “Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid (Studi Kritis Pasal 53, 54, dan 55 PP. Nomoe 14 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat), Jurnal An-Nisbah, Vol. 03. No. 02, April 2017
- Azhar bin Abdul Wahab, (2008) “Financial Management of Mosques in Kota Setar District:Issues and Challenges”, Tesis, Kedah: Universiti Utara Malaysia
- Badruzzaman Ismail,(2002), Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Budaya Aceh, (Aceh: MPD Provinsi NAD).
- Caroline Moser, (1992), *Tmsird World Policy Ap-proaches to Women in Development*, London: Routledge,
- Dalmeri, 2014, “Revitalisasi Fungsi Masjid Sebagai Pusat Ekonomi dan Dakwah Multikultural”, *Walisongo*, Vol. 22, Nomor 2, November 2014.
- Depag, *Tipologi Masjid*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, 2008)
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Departemen Koperasi Republik Indonesia, www.depkop.go.id.

- Faizin, *Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Sedekah: Perspektif Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia. Kontekstualita*, Vol. 30, No. 2, 2015.
- Husniyah Suryani dan Siti Inayatul Faizah, (2015), "Peran Masjid sebagai Roda Penggerak Perekonomian Masyarakat (Penelitian Deskriptif pada PKL di Kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya), *JESTT*, Vol 2 No. 5
- Hutomo, M. Y. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Naskah, 20(20), World Bank. (2001). *What Is Empowerment ? Development*, (Unicef, 2000).)
- Ida Rosyidah dan Iklilah Muzayyanah, 2017, "Memberdayakan Perempuan Melalui Masjid: Kajian Partisipatif dalam Merespon Masalah Lingkungan Hidup di Kepulauan Seribu, Jakarta", *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 16, No. 2,
- Johan H. Meuleman, (ed.) *Islam in the Era Globalization: Muslim Attitudes Towards Modernity and Identity*, London: Routledge, 2002),
- Kamaruddin dkk. *Revitalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Umat di Aceh, Studi kasus di Banda Aceh Besar, Aceh Tengan dan Aceh Tamiang*. (Banda Aceh: Pusat Penelitian IAIN Arraniry. 2011)

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2008)
- Maisaroh, S., & Sukhemi, S. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Untuk Mengurangi Pengangguran Dan Kemiskinan. *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan*, 4(1), 23-33. <https://doi.org/10.15294/JEJAK.V4I1.4638>
- Muhammad Muhib Alwi, "Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat", *Al-Tatwir*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2015.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Mohammad Tajuddin Haji Mohammad Rasdi, *The Mosque as a Community Development Centre: Programme and Architectural Guidelines for Contemporary Muslim Societies*, Johor Bahru: UTM, 1998).
- Noor Fiteri, A. *Masjid mengendalikan penginapan: Pilihan alternatif kepada industri pelancongan*. (Terengganu International Tourisme. https://www.academia.edu/4376912/Masjid_Mengendalikan_PenginapanPilihanAlternatif_Kepada_Industri_Pelancongan. 2013).
- Nurjamilah, (2016), "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Perspektif Dakwah Nabi SAW", *Journal of Islamic Studies, and Humanities*, Vol 1, No. 1.
- Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (ed). *Pemberdayaan:*

Konsep, kebijakan dan implementasi., CSIS; Jakarta Profil Masjid Baiturrahim Ulee Lheue, Dua Ronde Bencana dan Jejak Aceh Masa Silam. Atjeh Post. Diakses pada 28 Agustus 2021.

Raihanah Daulay, *Pengembangan Usaha Mikrountuk Pemberdayaan Ekonomi umat Islam di Kota Medan*, jurnal MIQOTVol. XL No. 1 Januari-Juni 2016.

Republika Online,(2016), DMI Bentuk Tim SurveiMasjid,kabar online: <http://www.republika.co.id/berita/koran/khazanahkoran/14/10/01/ncrd0i33-dmi-bentuk-tim-surveimasjid>,08 Nopember 2016.

Rozzana Erziaty, *"Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid sebagai Model Pengentasan Kemiskinan"*, Al-Iqtishadiyah, Vol. 2, Nomor 2, Juni 2015)

Sabirin, (2014), "Meunasah dan Ketahanan Masyarakat Gampong (Kajian Kritis terhadap The Power of Local Wisdom), Jurnal Ilmiah Peuradeun, Vol. II, No. 02.

Saeful Anam, (2017), "Karakteristik dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau, dan Meunasah di Indonesia", JALIE: Journal of Applied Linguistic and Islamic Education, Vol. 1, No. 1

Said Tuhuleley (2002), Masjid, Rekonstruksi Wawasan Kemanusiaan, dan Pemba ngunan Ummat, Seminar Nasional Milad Masjid Syuhada, Yogyakarta

- Sidi Gazalba, (1994), *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Soeharto, Edi.(2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Sukarno L. Hasyim, 2016, "Strategi Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat", *Jurnal Lentera*, Vol. 14, No. 2, September 2016,
- Syamsul Kurniawan, (2014), "Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam", *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No.2, ms. 169-184,
- Wahyu Panca Hidayat dan Puji Lestari, tt, "Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan ,Yogyakarta Sejak 2003-2013",
- Wyer, P., & Mason, J. (1999). Empowerment in small businesses. *Participation and Empowerment: An International Journal*, 7, 180–193. [https://doi.org/ 10.1108/14634449910298169](https://doi.org/10.1108/14634449910298169)
- World Bank. (2001). *What Is Empowerment? Development*, (Unicef), Lucie Setiana, 2005, *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Kamaruddin, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Laki-laki
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	19690414199831002
5.	NIDN	2014046901
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201404690104061
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Pulo Tiga, 14 April 1969
8.	E-mail	Kamaruddin@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	081360878118
10.	Alamat Kantor	Fakultas Dakwah dan Komunikasi
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Manajemen Dakwah
13.	Program Studi	Manajemen Dakwah
14.	Fakultas	Dakwah dan Komunikasi

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi			
2.	Kota dan Negara PT			
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi			
4.	Tahun Lulus			

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.			
2.			
3.			
dst.			

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
-----	-------	------------------	-------------

1.			
2.			
3.			
dst.			

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.			
2.			
dst.			

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.				
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 02 Oktober 2021
Ketua/Anggota Peneliti,



Kamaruddin
NIDN. 2014046901

**LEMBAR PENYERAHAN LUARAN DAN/ATAU OUTPUT
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH ATAU PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PADA PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TAHUN 2021**

NO.	IDENTITAS	URAIAN
1	Nama Ketua Peneliti	Kamaruddin, MA
2	NIDN	2014046901
3	ID Peneliti	201404690104061
3	Nama Anggota Peneliti	1. Fakhruddin, MM 2. 3.
4	Klaster	Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas
5	Nomor Registrasi	211010000045591
6	Judul Laporan	Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh
7	Jumlah Halaman	70 halaman
8	Judul Draft Artikel/Buku <i>(Bukan Judul Penelitian)</i>	Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh
8	Jumlah Halaman	15 halaman
9	Capaian Luaran	1. Laporan Penelitian/ Laporan Kegiatan/ Laporan Pengabdian 2. HKI 3. Publikasi Jurnal
10	Rencana Publikasi pada <i>(Tulis Kategori Jurnal luaran atau penerbit buku sesuai Juknis dan Kontak)**</i>	Contoh: Jurnal Publikasi Nasional Terindeks Sinta 3
11	HKI***	1. Nomor Permohonan: 2. Nomor Pencatatan: 3. Pengajuan Ciptaan dilakukan melalui Sentra HKI UIN Ar-Raniry Banda Aceh.


* *Pilih Sesuai Kategori Kegiatan*

** *Bukti fisik artikel dan atau buku yang dipublikasikan wajib diserahkan ke puslitpen dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan juknis.*

*** *Di isi oleh pihak Puslitpen berdasarkan list daftar dari pihak Sentra HKI UINAR.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2021

Peneliti,


 (Kamaruddin, MA)

**SURAT PERNYATAAN PENYERAHAN *OUTCOME*
PENELITIAN, PUBLIKASI ILMIAH DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TAHUN ANGGARAN 2021**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamaruddin, MA
NIDN : 2014046901
NIPN (ID Peneliti) : 201404690104061
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti/Pengusul
Pangkat/ Golongan : Penata Utama/ III/d
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Anggota Peneliti : 1. Fakhruddin, MM
2.

Dengan ini menyatakan sebagai berikut:

No. Registrasi : 211010000045591
Judul Penelitian : Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa
Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh
Kategori Penelitian : Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas
Jumlah Dana : Rp. 10.200.000,-
Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Tahun Anggaran : 2020
Outcome : Contoh: Publikasi pada Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi Sinta
2, sesuai dengan kategori penelitian dan ketentuan yang berlaku
pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Saya bersedia dan berjanji akan menyelesaikan dan menyerahkan *outcome* dari hasil penelitian saya sebagaimana tersebut di atas dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangani. Jika target *outcome* tersebut belum dan atau tidak bisa saya penuhi, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan dalam keadaan sadar serta tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Menyatakan,



Kamaruddin, MA
NIDN. 2014046901



GALLERY

WELCOME





WELCOME

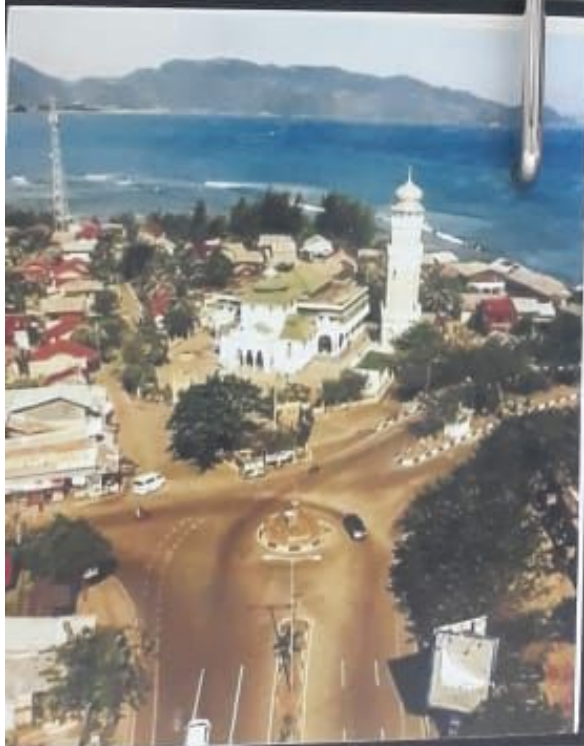
WiFi
Free

BATAS SUCI



TUTUP
CLOSED

SMOKING



BATAS SUCI







































SURAT PERNYATAAN TANGGUNGJAWAB BELANJA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Kamaruddin, MA
2. NIPN : 201404690104061
3. NIDN : 2014046901
4. Alamat : Rawa sakti IV, Gampong Jeulingke, Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor: 672/Un.08/R/Kp. 00.4/08/2021 Tanggal 2 Agustus 2021 tentang Penetapan Pelaksana/Penerima Pembiayaan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPIPKM) pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021, dan dan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan/ Kontrak yang telah saya tanda tangan pada tanggal 18 Agustus 2021 Nomor: 971/PPK-UIN/PUSLIT/VI/2021, mendapatkan anggaran bantuan Penelitian, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian kepada Masyarakat (PPIPKM) yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021 pada klaster Penelitian Pembinaan/Kapasitas, dengan Nomor Registrasi: 211010000045591, dan dengan judul "Penguatan Kewirausahaan Ummat Berbasis Masjid pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Banda Aceh" sebesar Rp.10.200.000,- (Sepuluh Juta Dua Ratus Ribu Rupiah)

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Biaya pelaksanaan kegiatan penelitian di bawah ini meliputi:

No.	Uraian	Jumlah
1.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian	Rp.10.200.000,-
2.	Analisis Data serta Ekspose Hasil	
3.	Pelaporan serta pelaksanaan <i>output</i> dan <i>outcome</i>	
Jumlah		Rp.10.200.000,

Terbilang: *Sepuluh Juta Dua Ratus Ribu Rupiah*

2. Biaya sebagaimana tersebut pada angka 1, 2 dan 3 benar dikeluarkan untuk pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 5 Oktober 2021
Tertanda,

Kamaruddin, MA
NIDN. 2014046901

